

MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM (KAJIAN PEMAKAIAN RASM DAN QIRA'AT)

Qona'ah Dwi Hastuti, Moh. Abdul Kholiq Hasan

IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah.

E-Mail: qonaahdwi563@gmail.com, hasanuniversitas@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini mengkaji manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim dari Tarub, Jawa Tengah. Hanya ada satu naskah yang menjadi obyek kajian. Fokus yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana penggunaan rasm dan qira'at pada naskah koleksi Kiai Abdurrochim tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa mushaf tersebut dalam penulisan rasm menggunakan kaidah rasm usmani, meskipun ada beberapa kesalahan dalam penulisan namun tidak mempengaruhi tulisan tersebut. Sedangkan pada aspek qira'at mushaf tersebut menggunakan qira'at Imam Ashim riwayat Hafs dalam menyalin teksnya. Meskipun ada beberapa kata dalam lafal-lafal tertentu yang masih merujuk pada qira'at Qalun riwayat Nafi'.

Kata Kunci: Manuskrip Al-Qur'an daun lontar, Kiai Abdurrochim, rasm, qira'at.

Abstract: This research is analyzing the manuscript of Al-Qur'an on palm leaf collected by Kiai Abdurrochim from Tarub, Central Java. There is only one text being the object of the study. It is focused on how to use rasm and qira'at in the manuscript collected by Kiai Abdurrochim. The researchers found that the manuscript used usmani rasm rules in rasm writing, although there were some writing errors but they did not affect the writing. Whereas in the aspect of the qira'at of the manuscripts uses Imam Ashim's qira'at based on the narration of Hafs in duplicating the text. Even though there are some words in certain pronunciations that still refer to Qalun's qira'at based on the narration of Nafi'.

Keywords: Palm leaves manuscript of Al-Qur'an , Kiai Abdurrochim, rasm, qira'at

PENDAHULUAN

Penulisan Al-Qur'an sejatinya telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad saw. (Suyuthi 1999: 87), ketika ayat-ayat Al-Qur'an turun, Rasulullah saw. memanggil beberapa sahabat untuk menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an ke atas benda apa saja yang bisa ditulisi saat itu. Seperti pelepah kurma, potongan kayu, kepingan batu, sobekan kain, tulang, dan lembaran kulit binatang (Athailah 2010: 195) yang sudah *disamak*.¹ Kemudian

pada zaman khalifah Usman bin Affan, Al-Qur'an mulai dikodifikasi menjadi satu mushaf yang kini di kenal dengan mushaf usmani. Sejak saat itu tradisi penulisan Al-Qur'an semakin meluas seiring dengan berkembangnya agama Islam yang menyebar ke berbagai Negara (Samsukadi: 23), hingga Islam menyentuh Nusantara. Penyebaran Islam di Nusantara berkembang demikian pesat, sehingga tidak sedikit ada beberapa pihak yang berkontribusi dalam penyalinan mushaf Al-Qur'an.

¹ Menyamak yaitu salah satu cara mensucikan benda dari najis, yaitu benda najis yang berupa kulit bangkai, baik kulit hewan bangkai hewan yang halal dagingnya ataupun tidak, kecuali kulit anjing dan babi serta

peranakannya.

Penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara berlangsung dalam rentan waktu yang sangat lama yaitu sekitar 6500 tahun. Diperkirakan telah ada sejak sekitar akhir abad ke-13, ketika Samudra Pasai di ujung timur laut Sumatra menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang memeluk Islam. Mushaf Nusantara tertua yang bisa diketahui sampai saat ini berada di Belanda yang menjadi koleksi William Marsden. Mushaf tersebut berasal dari Johor, Malaysia tahun 1606 (Akbar 2011: 10). Berpijak pada keterangan tersebut, tidak heran jika Indonesia sangat kaya dengan koleksi manuskrip mushaf kuno yang tersebar di sejumlah wilayah Nusantara, khususnya yang menjadi sentra penyebaran Islam pada masa lalu, seperti Aceh, Cirebon, Ternate, Bima, Yogyakarta, Surakarta, dan lain sebagainya (Mustopa 2015: 283).

Indonesia menjadi gudang naskah mushaf yang paling banyak, baik yang dimiliki oleh perorangan, museum, perpustakaan, masjid, maupun pesantren. Hal tersebut telah dibuktikan Puslitbang Lektur Keagamaan dengan inventarisasi dan penelitian mengenai mushaf di berbagai daerah pada tahun 2003 hingga 2005 (Syatri 2015: 326). Penyalinan mushaf Al-Qur'an bermula dari dorongan semangat dakwah dalam mengajarkan Al-Qur'an. Hal ini karena pada masa itu belum ada teknologi untuk penggandaan naskah, sehingga mengharuskan Al-Qur'an ditulis tangan. Tetapi pada penghujung abad ke-19 M minat penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia semakin berkurang. Bahkan diperkirakan pembuatan seni mushaf Al-Qur'an mulai berhenti pada awal abad 20 (Akbar 2011: 68).

Ada tiga pihak yang memprakarsai penulisan mushaf Al-Qur'an di Nusantara, yaitu kerajaan, pesantren, dan elite sosial. Banyak mushaf yang ditulis oleh para seniman atas perintah sang raja di suatu tempat. Mushaf-mushaf kuno yang ada di

bekas pusat-pusat kerajaan lama seperti mushaf Kiai Kanjeng Al-Qur'an yang berada di Kraton Yogyakarta, ditulis oleh seorang pegawai Kraton Surakarta, yaitu Ki Atma Parwita membuktikan hal tersebut (Hakim 2018).² Adapun mushaf dari kalangan pesantren juga memegang peranan penting dalam penulisan mushaf Al-Qur'an. Sebagai contoh, mushaf yang ada di pesantren Tahfidzul Qur'an Kalibeber Wonosobo, mushaf dari Sumenep yang di tulis oleh Kiai Nur Ali Saronggi, dan lainnya (Hakim 2015: 153). Mushaf dari elit sosial seperti Mushaf Ibnu Sutowo dan terakhir mushaf at-Tin atas perintah Soeharto, mantan persiden RI (Musthofa 2013: 3).

Naskah-naskah tersebut masih bisa ditemui sampai saat ini, karena naskah-naskah tersebut tersimpan rapi baik di museum, pesantren, perpustakaan, maupun kolektor atau perorangan (Musthofa 2013: 3). Manuskrip Al-Qur'an daun lontar Abdurrochim yang dikaji ini adalah salah satu manuskrip mushaf Al-Qur'an yang dimiliki perorangan yaitu milik Kiai Abdurrochim yang berada di Dusun Tarub, Desa Tarub, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Penamaan manuskrip mushaf koleksi Abdurrochim adalah inisiatif penulis untuk memudahkan penyebutan manuskrip dalam penulisan ini.

Sejauh penelusuran penulis, manuskrip Al-Qur'an yang ditulis di atas daun lontar tersebut bukan satu-satunya manuskrip yang ada di Indonesia. Masih banyak lagi manuskrip-manuskrip daun lontar yang ada di wilayah-wilayah Indonesia. Seperti manuskrip Kiai Helmi dari Bogor (Latifah 2017: 4) yang mana

2 Abdul Hakim, "Kanjeng Kiai Al-Qur'an " *Mushaf Pusaka Kraton Yogyakarta*, artikel diakses pada 16 Oktober 2018 dari artikel Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/223-kanjeng-kiai-al-qur-an-mushaf-pustaka-kraton-yogyakarta>

merupakan pemberian dari seorang yang tidak dikenal yang diyakini mengandung unsur mistis. Selain itu tulisan Ali Akbar dalam situs Kemenag mengatakan bahwa selain dalam bentuk buku (*codek*) ada Al-Qur'an "kuno-kunoan" dalam bentuk salinan diatas daun lontar.³ Hal tersebut membuktikan bahwa perlunya penelitian terhadap mushaf daun lontar ini, apakah manuskrip mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini juga merupakan Al-Qur'an "kuno-kunoan" atau benar-benar manuskrip yang sudah berumur tua?.

Manuskrip mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini berada di kediaman Kiai Abdurrochim belum terlalu lama. Asal-usulnya pun masih kurang jelas. Uniknya manuskrip mushaf tersebut juga tidak mempunyai *syakl* atau tanda baca sebagaimana mushaf-mushaf lainnya. Tentu menimbulkan kecurigaan penulis, apakah memang disengaja tidak diberi tanda baca agar terkesan kuno. Sehingga diperlukannya kajian *rasm* dan *qira'at* pada mushaf tersebut. Karena pada abad ke 16-19 *reseacrh* membuktikan bahwa penulisan mushaf di Indonesia menggunakan *rasm imla'i*⁴, yang mana pada aspek *qira'at*, *rasm imla'i* tidak mungkin bervariasi. (Muthoifin 2018: 3) Sehingga muncul ketertarikan atau kecurigaan penulis apakah mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini menggunakan rasm usmani atau *imla'i*

3 Ali Akbar, *Al-Qur'an "Kuno-kunoan"*, LPMA, <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/35-mushaf-al-qur-an-kuno-kunoan>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019.

4 Rasm imla'i yaitu penulisan kata dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan pelafalan atau bacaannya. Namun tidak berlaku untuk kata-kata yang sudah masyhur dan baku seperti kata (نمحرلا) *ar-rahman*, maka penulisannya tetap sebagaimana tulisan yang masyhur. Hal ini bisa dilihat dalam tulisan Fakhur Rozi "Dua Perbedaan Penulisan Rasm dalam Al-Qur'an cetak" yang diunggah oleh lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an, kementerian agama. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/386-dua-perbedaan-penulisan-rasm-dalam-al-qur-an-cetak>, diakses pada pukul 00:24, minggu, 29 September 2019.

dalam penulisannya, begitupun bacaan *qira'at* nya.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pengolahan datanya menggunakan metode deskriptif-analisis dan bersifat studi kepustakaan (*library reseacrh*). Penelitian ini termasuk dalam model penelitian naskah kuno. Data primer dari penelitian ini adalah mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim. Pendekatan filologi digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Deskripsi Naskah Koleksi Kiai Abdurrochim



Gambar 1.

Mushaf ini adalah mushaf koleksi Kiai Abdurrochim seorang pemuka agama di Desa Tarub, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Mushaf tidak mempunyai kode mushaf karena mushaf tersebut termasuk mushaf yang dimiliki oleh perorangan. Nama pengarang naskah tidak disebutkan dalam naskah tersebut. Sekaligus nama penyalin tidak terdapat dalam naskah. Namun kepemilikan mushaf ini dimiliki Kiai Abdurrochim. Dari penelusuran penulis, Kiai Abdurrochim mengaku tidak mempunyai banyak informasi mengenai manuskrip.⁵ Mushaf ini adalah milik Kiai Thoyyib dari Jawa. Hal ini seperti yang di

5 Wawancara dilaksanakan pada pukul 15:50 WIB pada tanggal 08 November 2018 di kediaman Kiai Abdurrochim, Tarub.

katakan bapak Ahmadi, selaku pemegang mushaf ke-5:

“yang membuat itu termasuk juga orang alim mbak Kiai Thoyyib bin Abdurrohman, asli keturunan Jawa dulunya pengasuh pondok. Usianya waktu menulis, ceritane sejak dulu ia belajar membaca Al-Qur’an dan menulis. ceritanya dulu orang mencari ilmu kemudian dapat istri anak kiai. Mushafnya ada banyak sekitar 9 mushaf, ada yang di Jawa, di Sumatra, dan ada yang dikasihkan, ada yang ditukar dengan ongkos mencari ilmu tadi. Saya mendapat mushaf yaitu awal pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)”

Artinya: “yang membuat mushaf itu termasuk orang alim, namanya Kiai Thoyyib bin Abdurrohman, asli keturunan Jawa yang juga pengasuh pondok. Usianya ketika menulis yaitu sejak ia belajar membaca dan menulis. ceritanya ia mencari ilmu disuatu pondok dan mendapat istri dari anak kiai tersebut. mushafnya banyak yaitu sekitar 9 mushaf, ada yang di Jawa, di Sumatra, dan ada yang diberikan, ada pula yang ditukar dengan uang sebagai ongkos mencari ilmu tadi. Saya mendapat mushaf yaitu pada awal pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).”⁶

Wawancara tersebut menginfokan bahwa mushaf tersebut tidak hanya satu yang beredar, akan tetapi terdapat 9 mushaf yang beredar, dan itu disengaja diproduksi dengan tujuan untuk diperdagangkan. Pak Kiai Ahmadi mendapat mushaf tersebut sejak masa pemerintahan SBY, yaitu sekitar 2004. Beliau juga menjelaskan bahwa pembuatan mushaf tersebut adalah pada awal pemerintahan Soeharto:

Artinya: “Saking mrika nipun pemerintahan Soeharto, yang membuat masih remaja-remajanya masih kentheng, di pesantren, Pak yai Thoyyib dari Jawa timur ceritane niku dulu kala orang musafir ngudi bidang diagama di Jawa Timur. Jawa Timurnya mana yo mbk, aku kurang jelas, beliau sampun sedo, terus nek wong kali jowo penurunya saja ceritane nganu og mbak waktu masih pesantrennya sudah nggak ada ya penurunnya sekarang mungkin murid-murid seperti kita, seperti saya anggap seperti saya.

Artinya: “Dari sananya yaitu pada pemerintahan Soeharto, yang membuat kerika masih remaja, masih sehat-sehatnya, membuatnya di pesantren, pak kiai Thoyyib dari Jawa Timur, Jawa Timurnya mana ya mbak, aku kurang jelas, beliau sudah meninggal. Kemudian kata penurunnya yaitu waktu beliau masih ada pesantrennya sudah tidak ada penurunnya, sekarang bisa jadi penurunnya adalah murid-murid seperti kita, saya anggap seperti saya.”

Pak Kiai Ahmadi hanya memberikan penjelasan, bahwa dari sananya (dari pemberi pertama) yaitu pada masa awal pemerintahan Soeharto. Beliau mengatakan bahwa penulisnya adalah Kiai Thoyyib dari Jawa Timur. Pak Kiai Thoyyib sudah meninggal, begitu pula tidak ada generasi yang melanjutkan perjuangannya.

Jadi pada aspek penanggalan, meskipun tidak ada informasi internal seperti penyebutan tertulis oleh penulisnya sendiri maupun oleh orang yang memiliki, akan tetapi bisa dipastikan melalui bukti eksternal yaitu wawancara dan uji sejarah dengan membandingkan teknik penulisan mushaf daun lontar koleksi Abdurrochim dan mushaf Al-Qur’an dari lajnah pentashih mushaf Al-Qur’an tahun 1960-an (yaitu pada zaman awal pemerintahan Soeharto). Maka diperkirakan usia mushaf tersebut 40 hingga 50 tahunan.

⁶ Wawancara dilaksanakan pada pukul 12:30 WIB tanggal 26 Februari 2019 di kediaman Kiai Ahmadi dari Demak, pemilik mushaf sebelum Kiai Abdurrochim, Tarub.

Mushaf ini berukuran 50 x 40 x 6 cm, ukuran panjang dan lebar pada halaman secara utuh memiliki panjang 50 cm dan lebar 40 cm. Ukuran panjang dan lebar pada halaman yang digunakan untuk menulis yaitu berukuran panjang 50 cm lebar 37 cm. Ukuran panjang dan lebar pada halaman yang tidak digunakan untuk menulis yaitu berukuran panjang 50 cm dan lebar 40 cm. Ada 3 halaman yang tidak digunakan untuk menulis, yaitu 1 halaman kosong yang terdapat pada lembaran awal, dan 2 halaman kosong pada lembaran paling akhir. Lembaran tersebut 50 cm dan lebar 40 cm.

Disalin dengan alas daun lontar yang pada satu halamannya terdiri dari 16 daun lontar, yang mana pada satu lontar terdiri dari 3 baris. Sehingga $3 \times 16 = 48$. Jadi dalam naskah mushaf Al-Qur'an daun lontar terdiri dari 48 baris pada setiap halaman. Pengecualian untuk surat al-Fātihah dan awal surat al-Baqarah, yang hanya terdiri dari 8 baris sekaligus nama suratnya. Nama surat ditulis ditepi bagian kanan, kecuali pada surat al-Fātihah dan al-Baqarah yang ditulis di tepi atas. Sampulnya terbuat dari pohon palem, mushaf ini tidak beriluminasi dan pada halaman awal menyisakan bagian kosong yang biasanya dihias. Ditulis menggunakan tinta hitam, dan berbahasa arab, karena dalam manuskrip adalah tulisan Al-Qur'an lengkap 30 juz. Terdapat dua kuras⁷ pada setiap halaman, jika dijumlahkan maka jumlah keseluruhan 74 kuras. Penomoran menggunakan angka Arab, diletakkan pada setiap lembar bagian kiri dan tidak bolak balik, dimulai dari angka dua pada lembar daun ketiga, total jumlah keseluruhan halaman ada 39 halaman.

7 Kuras atau katern yang berarti susunan halaman-halaman buku atau majalah dalam selebar kertas besar. Setelah kertas besar dilipat, halaman-halaman akan tersusun sesuai nomor halamannya. Satu kuras biasanya terdiri dari 4,8 atau 16 halaman bolak balik (kelipatan 4). Untuk memudahkan penyebutan, kuras yaitu pengait antara lembar dalam melakukan penjilidan.

Kondisi naskah kurang baik, jilidnya sudah renggang dan terdapat tulisan yang memudar. Pada salah satu surat, yaitu surat *al-anfal* ditulis dua kali, hal ini sengaja dilakukan atau bisa jadi penulis mushaf *lalai*, sehingga mengalami beberapa *corrupt* pada mushaf. Kelalaian tersebut mungkin karena penulis mushaf tergesa-gesa dalam menuliskannya, mengingat dalam sebuah wawancara penulis pada pemilik mushaf bahwasanya mushaf tersebut sebenarnya ada 5 mushaf, dan salah satunya sudah diperjual-belikan.

Mushaf tidak ada kolofon sehingga tidak ada informasi internal mengenai penyalin dan tahun disalinnya naskah. Pada akhir halaman terdapat doa *khotmil Qur'an* yang terdapat pada penutup tulisan naskah.



Gambar 2

Telaah Penggunaan Rasm

Kata *rasm* secara etimologi berasal dari kata *rasama*, *yarsumu*, *rasma* yang artinya menggambar atau melukis. Tercatat didalam kamus al-Munawwir bahwa *rasm* bisa diartikan sebagai sesuatu yang

resmi atau menurut aturan (Munawwir 999: 1341). Menurut Zainal Arifin Madzkur definisi *rasm* secara etimologi dari beberapa literatur yang berarti رَشَالَا bermakna bekas, peninggalan. Kata lain yang sama artinya dengan *rasm* adalah *al-khāt, al-kitābah, as-zabūr, as-satr, ar-raqm, ar-rasmu* semuanya bermakna tulisan (Arifin 2012: 6). Secara sederhana, dari berbagai pengertian tersebut penulis mengartikan *rasm* adalah bentuk penulisan yang menganut aturan tertentu. (Fahrurrozi 2018:2).

Secara terminologi terdapat beberapa interpretasi mengenai definisi *rasm*, diantaranya diartikan sebagai cara penulisan Al-Qur'an yang telah disetujui oleh Usman bin Affan pada waktu penulisan mushaf.⁸ Definisi tersebut selaras dengan Manna Khalil Qattan bahwa *rasm* usmani merupakan pola penulisan Al-Qur'an yang lebih menitik beratkan pada metode tertentu yang digunakan pada waktu kodifikasi mushaf pada zaman khalifah Usman bin Affan. Secara singkat menurut Islah⁹ menyebutkan bahwa *rasm* adalah teknik yang digunakan dalam penulisan ayat Al-Qur'an yang mana dalam penulisan tersebut terdapat beberapa model-model tertentu (Gusmian 2015: 45).

Beralih dari definisi dasar kata *rasm*, dalam diskursus *Ulumul Qur'an*, *rasm* dibahas lebih luas dalam ilmu *rasm*. Ilmu *rasm* ini muncul dari sejarah panjang mushaf usmani yang mengakomodir seluruh pola tulisan dalam Al-Qur'an. Secara teoritis ilmu *rasm* merupakan ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf Al-Qur'an yang dilakukan

dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafadz-lafadznya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan. Seperti yang dikemukakan Badan Litbang, ilmu *rasm* usmani ini didefinisikan sebagai ilmu untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara *rasm* usmani dan kaidah-kaidah *rasm* Qiyasi atau *Imla'i*.¹⁰

Manuskrip Al-Qur'an yang berada di Nusantara kebanyakan menggunakan kaidah penulisan *rasm imla'i* dalam menulis teks Al-Qur'an. Sebagai contoh kajian yang dibuat oleh Asep Saifullah terhadap 29 manuskrip Al-Qur'an yang terdapat di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, Jakarta.¹¹ Kajian tersebut menyebutkan seluruh manuskrip Al-Qur'an menggunakan *rasm imla'i* sebagai kaidah penulisan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimah-kalimah seperti (الكتاب), (سبحانه), (العالمين) menggunakan huruf *alif* dan tidak mengikuti kaidah *rasm* usmani. Namun, ada satu manuskrip Al-Qur'an dari Solo yang menggunakan *rasm* usmani sebagai kaidah penulisan (Saifullah 2008: 97).

Kaidah penulisan *rasm* usmani yang dipandang cukup populer adalah rumusan Suyuthi yang termaktub dalam *al-Itqān fi `ulūm Al-Qur'an* (Suyuthi, 1999: 167), namun yang menjadi rujukan utama yaitu rumusan Abu Amr Usman bin Said Ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman bin Najah, dua tokoh tersebut membidangi dalam ilmu ini (Arifin, 2018: 61). Untuk mengetahui kaidah yang digunakan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini, penulis akan membagi 13 sub-topik yang perlu dianalisis, yang merupakan bagian

8 Bisa dilihat di buku Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Umum dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Jakarta: 1999, cet ke-1 h. 9.

9 Islah Gusmian adalah Dosen Tafsir Al-Qur'an di IAIN Surakarta, beliau mempopulerkan kajian-kajian lokalitas yang berbasis manuskrip keagamaan. Beliau juga menjabat sebagai ketua Pusat Kajian Naskah dan Khazanah Islam Nusantara di IAIN Surakarta.

10 Bisa dilihat di Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Umum dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*, Jakarta: 1999, cet ke-1. H. 9

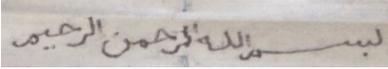
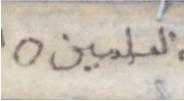
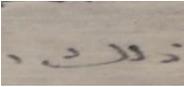
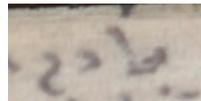
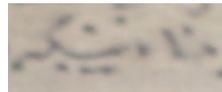
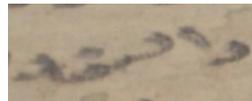
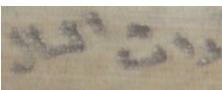
11 Diantaranya adalah manuskrip Al-Qur'an Lalino Bima, Al-Qur'an Batik Cirebon, Al-Qur'an Kauman Timur, Al-Qur'an Pandeglang dan manuskrip Al-Qur'an Cipete. Lihat di Riswadi h. 146.

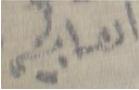
dari enam kaidah utama penulisan *rasm usmani* yang telah dirumuskan oleh Abu Amr Usman bin Said Ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman bin Najah sebagai berikut:

1. **Hadf alif**

Berikut tabel *hadf alif* yang terdapat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

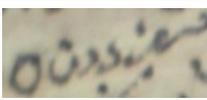
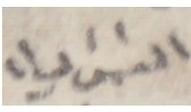
Tabel 1. Penulisan *hadf alif*

No	Keterangan ayat	Manuskrip Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	1:1		بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
2	1:2		الْعَلَمِينَ
3	2:2		ذَلِكَ
4	2:21		يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا
5	2:22		مَاءَ
6	2:25		هَذَا
7	2:25		الصَّلٰحٰتِ
8	2:35		يَأْتِمُ
9	2:50		فَأَنْجَيْنٰكُمْ
10	2:136		وَاسْمِعِلْ
11	2:136		وَاسْحَقْ
12	2:153		الصَّبْرِينَ
13	2:177		وَآتَى الْمَالَ

No	Keterangan ayat	Manuskrip Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
14	2: 62		الصبين
15	2:196		ثلاثة
16	2:226		للذين يؤلون
17	2:226		فان فاعو

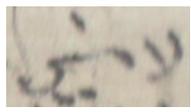
2. **Ḥadzf Waw** Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:
Berikut tabel *ḥadżf waw* yang terdapat pada manuskrip mushaf

Tabel 2. Penulisan *ḥadżf waw*

No	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 14		مستهزءون
2	2: 31		انبونوي
3	2: 251		داود

3. **ḥadżf ya'** Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:
Berikut tabel *ḥadżf ya'* yang terdapat pada manuskrip mushaf Al-

Tabel 3. Penulisan *ḥadżf ya'*

No	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 26		يحتس ي ال
2	2: 258		يحي

2. *ḥadẓf lam*

Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai

Berikut tabel *ḥadẓf lam* yang Abdurrochim:
terdapat pada manuskrip mushaf

Tabel 4. Penulisan *ḥadẓf lam*

No	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 22		الذى جعل لكم
2	2: 143		التي كنت
3	2: 164		اليل والنهار

3. *Ziyadah alif*

Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai

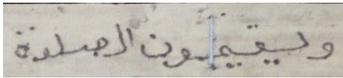
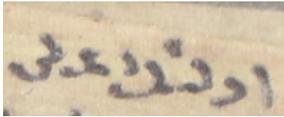
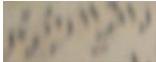
Berikut tabel *ziyadah alif* yang Abdurrochim:
terdapat pada manuskrip mushaf

Tabel 5. Penulisan *ziyadah alif*

No	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 24		فان لم تفعلوا ولن تفعلوا
2	2: 46		ملقوا ربهم
3	2: 237		ولا تنسوا
4	2: 259		مائة عام
5	2: 275		الربوا
6	2: 275		الربوا

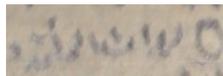
4. *Ziyadah waw* Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai
Berikut tabel *ziyadah waw* yang Abdurrochim:
terdapat pada manuskrip mushaf

Tabel 6. Penulisan *ziyadah waw*

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 3		ويقيمون الصلاة
2	2: 5		اولئك على
3	2: 43		واتوا الزكوة
4	2: 96		على حياة
5	2: 269		أولوا الالباب

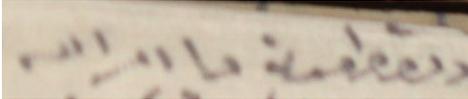
5. *Ziyadah ya'* Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai
Berikut tabel *ziyadah ya'* yang Abdurrochim:
terdapat pada manuskrip mushaf

Tabel 7. Penulisan *ziyadah ya'*

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 269		يؤتى الحكمة
2	2: 276		ويربى الصدقت

6. Penulisan *hamzah* Qur'an daun lontar koleksi Kiai
Berikut penulisan *hamzah* yang Abdurrochim:
terapat pada masuskrip mushaf Al-

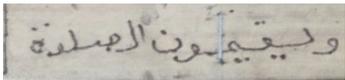
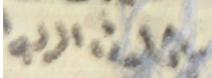
Tabel 8. Penulisan hamzah

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochm	Rasm Usmani
1	2:15		الله يستهزئ بهم
2	2: 27		ويقطعون ما أمر الله
3	2: 108		سئل موسى

6. *Badal alif kepada waw*

Berikut adalah tabel badal *alif* kepada *waw*:

Tabel 9. *Badal alif kepada waw*

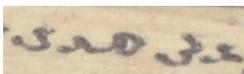
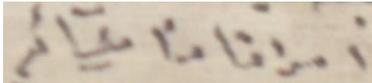
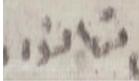
No	Keterangan ayat	Manuskrip Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 3		ويقيمون الصلوة
2	2: 96		على حياة
3	2: 275		يأكلون الربوا

7. *Badal alif kepada ya'*

Berikut tabel *badal alif* kepada *ya'* yang terdapat pada manuskrip mushaf

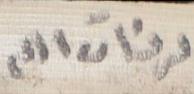
Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim:

Tabel 10. *Badal alif kepada ya'*

No	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 5		على هدى
2	2: 28		أموتافاحيكم
3	2: 85		أسرى
4	2: 194		فمن اعتدى

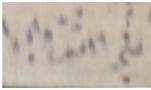
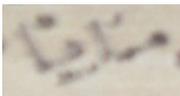
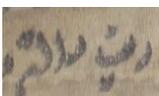
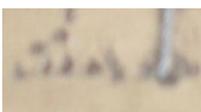
8. *Badal ta' marbuṭah* kepada *ya' maftuhah* manuskrip mushaf Al-Qur'an daun
Berikut tabel *Badal ta' marbuṭah* lontar koleksi Kiai Abdurrochim:
kepada *ya' maftuhah* yang terdapat pada

Tabel 11. *Badal ta' marbuṭah* kepada *ya' maftuhah*

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 207		مرضات الله
2	2: 231		واذكروا نعمت الله

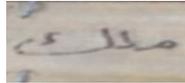
9. *Faṣl wa waṣl* Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai
Berikut tabel kalimah *faṣl wa waṣl* Abdurrochim
yang terdapat pada manuskrip mushaf

Tabel 12. *faṣl wa waṣl*

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	2: 90		بئسما اشتروا به
2	2: 93		قل بئسما
3	2: 114		ممن منع
4	2: 115		فأينما
5	2: 144		وحيث ما كنتم
6	2: 164		من ماء
7	2: 240		في ما فعلن

10. *Rasm* kalimat yang mempunyai dua bacaan atau lebih

Tabel 13. Kalimat yang mempunyai dua bacaan atau lebih

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim	Rasm Usmani
1	1: 4		ملك

Berikut *rasm* kalimat yang mempunyai dua bacaan atau lebih pada manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim

Seperti yang sudah pengkaji paparkan melalui tabel diatas, dengan aspek *rasm* diantaranya *hadzif alif*, *hadzif waw*, *hadzif ya'*, *hadzif lam*, *ziyadah alif*, *ziyadah waw*, *ziyadah ya'*, penulisan *hamzah*, *badal alif* kepada *waw*, *badal alif* kepada *ya'*, *badal ta' marbutah* kepada *ta' maftuhah*, *faṣl* dan *waṣl* dan yang terakhir yaitu kalimat yang mempunyai dua bacaan atau lebih. Semua sub-topik tersebut merupakan pecahan dari enam kaidah utama yang telah ditetapkan oleh Abu Amr Usman bin Said ad-Dani (Ad-Dani, t.th: 170) dan Abu Dawud Sulaiman al-Najah (Al-Najah 2002: 215) dalam disiplin ilmu *rasm*.

Pembahasan pertama (*hadzif alif*) termasuk aspek *hadzif* yaitu salah satu dari enam ushul dalam kaidah *rasm* usmani. Untuk melihat apakah kaidah yang digunakan dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim, pengkaji memberikan beberapa contoh seperti kalimat *basmallah*, penulis mushaf telah meng-*hadzif*-kan kata *basmallah* sebagaimana yang disepakati oleh Abu Amr Usman bin Sa'id al-Dani dan Abu Dawud Sulaiman al-Najah (Ad-Dani, t.th 220, Al-Najah 2002: 235)¹². Pengkaji menemukan kalimat *basmallah* menggunakan kaidah yang sama pada mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi

Kiai Abdurrochim. Begitu juga pada kalimah, ماء (2: 22), ثلثة (50: 2), والعلمين (2: 2), واسمعي، واسحق (2: 136) dan يؤلون (2: 226), فان فاءو (2: 226) penulis mushaf telah meng-*hadzif*-kan *alif*, maka kalimat ini telah mengikuti kaidah penulisan *rasm* usmani.

Penulis dalam menuliskan mushaf daun lontar ini telah menghadzifkan *alif* pada kalimah مدأي (235:) yang mengikuti pandangan Abu Amr ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman al-Najah. Hal ini juga berlaku pada ayat اهي اي سانلا (2: 21) pengkaji mendapati pada pada kalimah *ya'* seruan ini telah di-*hadzif*-kan *alif* pada seluruh surat al-Baqarah. Pada kaidah ini, penulis mushaf sudah menepati kaidah yang ditetapkan oleh kaidah penulisan *rasm* usmani.

Hal tersebut juga berlaku pada penulisan kalimat *jama' muḥakar salim* seperti kalimat العلمين (1: 2) الصيرين (2: 2) penulis telah meng-*hadzif*-kan *alif*, sama seperti pandangan keduanya, akan tetapi ada satu kalimat yang dalam penulisan ini penulis belum meng-*hadzif*-kan *alif*-nya, yaitu الصبين (2: 62) penulis mushaf masih menuliskan dengan الصابنين sehingga dalam penulisan ini penulis belum konsisten.

Selanjutnya kaidah *hadzif alif* pada kalimah yang didalamnya terdapat nama 'ajam, penulis juga meng-*hadzif*-kan sebagaimana kaidah *rasm* pada seluruh nama-nama 'ajam dalam Al-Qur'an seperti contoh اسمعيل (2: 136), اسحق (2: 136), Secara umum, penulis mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini

¹² Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Riswadi dalam tesisnya yang berjudul Analisis terhadap Manuskrip Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012. 13.6 (lihat di Riswadi 216

belum konsisten dalam penulisan kaidah *hadzif alif*.

Kedua *hadzif waw*, Pengkaji mendapati penulis mushaf telah meng-*hadzif*-kan *waw* apabila terdapat dua *waw* dalam satu perkataan. Meskipun *waw* itu *waw hamzah* atau *waw* bagi *jama' mużakar salim*. Sebagai contoh pada kalimat *استهزءون (2:14) انبنونى* (2:251) *داوود (31 :2)* ketiga kalimat ini asal penulisannya mempunyai dua *waw*, namun salah satu *waw*nya telah di-*hadzif*-kan, pada kaidah ini, penulis mushaf sudah menepati kaidah yang ditetapkan dalam kaidah penulisan *rasm* usmani.

Ketiga *hadzif ya'*, pengkaji menemukan bahwa penulis mushaf telah meng-*hadzif*-kan *ya'* pada dua kalimat yaitu *يحيى بن مريم (2:26)* dan *يحيى (2:258)*. hal ini sudah sesuai dengan kaidah penulisan *rasm* usmani.

hadzif lam, apabila huruf *lam* didahului dengan *alif lam al-ta'rif* pada kalimat yang menunjukkan nama. Penulis mushaf telah meng-*hadzif*-kan *lam* pada dua kalimat *الذي (2:22)* dan *التي كنت (2:143)* kaidah ini menepati apa yang ditetapkan oleh Ad-Dani dan Abi Dawud.

Pembahasan selanjutnya yaitu *ziyadah*. *Ziyadah* bermaksud menambahkan suatu huruf yang tidak berfungsi atau tidak dibaca ketika *wasal* atau *waqaf* pada suatu kalimat. Biasanya huruf yang ditambah itu diletakkan di atasnya tanda bulat kecil pada huruf *alif*, *waw* dan *ya'*, pembahasan mengenai aspek ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu *ziyadah alif*, *ziyadah waw* dan *ziyadah ya'*. Untuk meneliti apakah kaidah yang digunakan oleh penulis mushaf, pengkaji akan menganalisisnya berdasarkan contoh sampel yang telah dirinci pada tabel di atas.

Pada kaidah *ziyadah alif*, penulis mushaf menambah huruf *alif* pada setiap ujung kalimat, contoh pada kalimat *ولانتسوا (2:46)* *ملقوا (2:237)* dan pada kalima *افان (2:24)* *لم تفعلوا ولن تفعلوا (2:275)* penulis mushaf telah menambahkan huruf *alif*, dan juga pada

kalimat *259 :2) مائة عام*. Pengkaji mendapati secara umum dari semua kalimat dalam kaidah *ziyadah alif* ini penulis mushaf menepati kaidah yang digunakan dalam penulisan kaidah *rasm*.

Ziyadah waw, pembahasan mengenai *ziyadah waw* penulis mushaf juga telah menambahkan huruf *waw* pada kalimat yang telah ditetapkan kaidah penulisan *rasm* usmani. Seperti contoh pada kalimat *اولئك (2:5)* *اولوا الالب (2:269)*, *ويقيمون الصلوة (2:43)* *على حيو (2:96)* kaidah yang digunakan oleh penulis mushaf sudah memenuhi kaidah yang ditetapkan oleh Ad-Dani dan Abu Dawud.

Penulisan *hamzah*, penulisan huruf *hamzah* terbagi menjadi dua, yaitu *hamzah wasal* dan *hamzah qata'*.¹³ Sebagai contoh dalam pembahasan penulisan *hamzah wasal* penulis mushaf tidak konsisten dalam meletakkan *hamzah* pada huruf *alif*, seperti kalimat *2:177) (والصبرين فى الباء سا)* dan *246 :2) (الم تر الى الملاء من)* kedua kalimat ini tidak diletakkan huruf *hamzah*. Sedangkan pada kalimat *33 :2) (يادم انينهم)* penulis meletakkan huruf *hamzah*.

Begitupula pada pembahasan *hamzah qata'*, penulis mushaf tidak konsisten dalam hal ini. Contoh pada kalimat *2:108) (الله يستهزء)* *15 :2) (33), سنل موسى (2:108)*, beliau meletakkan huruf *hamzah*, akan tetapi pada kalimat *27 :2) (امرالله به ويقطونما)* beliau tidak meletakkan huruf *hamzah* pada huruf *alif*.

Secara umum penulis mushaf tidak konsisten dalam menulis penambahan *hamzah*. Karena penulis mushaf menulis huruf *hamzah* pada dua tempat *hamzah*

13 *Hamzah wasal* adalah huruf tambahan di awal kalimat yang hanya dibaca ketika dipermulaan bacaan dan digugurkan bacaannya jika disambung dengan kalimat sebelumnya. Ditandai dengan tanda (*sad*) di atasnya. Sedangkan *hamzah qata'* adalah huruf *hamzah* yang selalu dibaca berbaris atas, depan atau bawah titik, tidak gugur sebutannya baik di awal permulaan kalimat atau di tengah kalimat. Dan tidak gugur bacaannya walaupun berada diantara dua kalimat yang bersambung, ditulis di atas *alif* apabila berbaris atas atau depan, dan berbaris di bawah *alif* apabila berbaris di bawah, bentuknya seperti bentuk kepala 'ayn

menganggap *qira`at* sebagai disiplin ilmu, bahkan beliau juga menyebutkan bahwa sumber keberagaman *qira`at* disandarkan pada keterangan periwayatannya. Akan tetapi, ada pula ulama lain yang mendefinisikan *qira`at* dengan menisbahkannya kepada imam *qira`at*. Hal tersebut dikemukakan oleh Manna al-Qattan dalam rumusannya¹⁴ bahwa *qira`at* tidak hanya sebagai sebuah disiplin ilmu, namun juga telah berakumulasi dalam sebuah madzhab tertentu (Qattan t.t 184).

Hal senada juga disampaikan oleh Ali as-Sabuni dengan pendefinisian bahwa *qira`at* adalah suatu mazhab tertentu dalam cara pengucapan Al-Qur'an, yang diikuti oleh salah seorang imam *qira`at* yang berbeda dengan mazhab lainnya serta berdasarkan pada sanad yang bersambung sampai Rasulullah saw. (Izzan 2011, 202)

Melihat beragamnya definisi *qira`at* tersebut, maka disimpulkan bahwa makna *qira`at* meliputi pertama, *qira`at* merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tersusun secara sistematis dan mempunyai metode tertentu, kedua, *qira`at* Al-Qur'an selalu disandarkan atau dinisbatkan kepada imam *qira`at*, bacaan tersebut bukan didasarkan atas hasil ijtihad, tetapi berlandaskan kepada riwayat yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw., ketiga *qira`at* adalah tata cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an yang mana pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad saw., atau oleh sahabat dihadapan beliau yang disetujuinya, sehingga *qira`at* tidak hanya terdiri satu bacaan, akan tetapi terdiri dari beberapa versi bacaan.

Beberapa mushaf kuno yang pernah ditemukan, ditulis dalam *qira`at* riwayat Qalun dari Nafi' (Mustopa 2015: 179) dan ad-Duri dari Abu Amr (Akbar 2011) selain tertulis pada batang ayat, *qira`at* pada mushaf kuno juga kerap ditulis pada

14 *Qira`at* adalah sebuah mazhab dari beberapa mazhab artikulasi (kosa-kata) Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang Imam *Qira`at* yang berbeda dengan mazhab lainnya.

bagian pinggir mushaf, catatan pinggir tersebut menerangkan perbedaan *qira`at* dari satu kata menurut *qira`at* imam lain. Penulis akan memaparkan ayat yang dijadikan contoh analisis, berikut dengan perbandingan *qira`at* dari *qira`at* Ashim riwayat Hafs, dan *qira`at* Nafi' riwayat Qalun¹⁵, hal ini untuk mengidentifikasi mazhab *qira`at*:

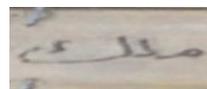
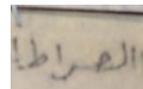
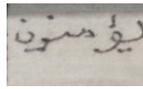
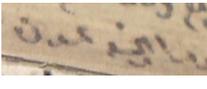
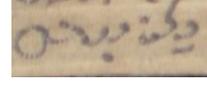
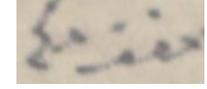
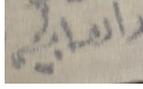
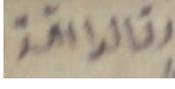
Surah Al-Fātihah ayat 3 (ملك) dibaca panjang huruf *mimnya* (مالك) nya bacaan ini merupakan *qira`at* riwayat Imam Ashim dan al-Kisa'i, sedangkan selain keduanya membaca dengan meng-ḥadẓf-kan *alif*, seperti Imam Nafi', Abu Amr dan Ibnu Amir membacanya dengan pendek pada huruf *mim* (ملك), sedangkan dalam manuskrip mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini bisa menggunakan *qira`at* Imam Nafi riwayat Qalun.

Pengkaji mendapati pada penulisan QS. Al-Fātihah ayat 6 tidak mengikuti *qira`at* Khallad yang membacanya dengan *ishmam* yaitu menyembunyikan huruf *ṣad* dengan huruf *za*, tidak juga mengikuti *qira`at* Qunbul yang membacanya dengan *sin*. Tetapi mengikut pada Imam Hafs, Qalun dan Warsh yang membacanya dengan *ṣad*.

Al-Baqarah ayat 3 kata (يومنون) dibaca dengan menghadirkan *hamzah sukun* setelah huruf *waw*, bacaan ini merupakan *qira`at* riwayat Imam Qalun al-Madaniy, Imam Hafs, Imam Ibn Kasir al-Makiy, riwayat ad-Duri al-Bashri, Imam Ibn Amir As-Syami, Imam Ashim al-Kuffiy, Imam Hamzah al-Kuffy, Imam Ali al-Kisa'i. Sedangkan *qira`at* riwayat Imam as-Susi dan Imam Wars dibaca dengan menghilangkan *hamzah sukunnya* menjadi (يومنون). Sedangkan dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an daun lontar ini menggunakan *qira`at* Imam Ashim riwayat Hafs.

15 Hal ini seperti dalam jurnal suhuf tulisan Jonny Syatri dengan judul *Telaah Qira`at dan Rasm pada Mushaf Al-Qur'an Kuno Bonjol dan Payamkumbuh* yang menggunakan perbandingan antara bacaan Imam Ashim riwayat Hafs dan Imam Nafi' riwayat Qalun.

Tabel 18. Perbedaan antara qira'at Qalun, qira'at Ashim, dan qira'at pada mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim

No.	Nama surat	Ayat	Qira'at Nafi' riwayat Qalun	Qira'at Asim riwayat Hafs	Mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim
1	Fatihah	4			
2	Al-Fatihah		الصرط	الصرط	
3	Al-Baqarah	3	يؤمنون	يؤمنون	
4	Al-Baqarah	6			
5	Al-Baqarah	9		وما يمدعون	
6	Al-Baqarah	10		يكذبون	
7	Al-Baqarah	58			
8	Al-Baqarah	62			
9	Al-Baqarah	116	وقالوا اتخذ الله	وقالوا اتخذ الله	
10	Al-Baqarah	132		ووصى	
11	Al-Baqarah	259	ننشرها	ننشرها	

Surat Al-Baqarah (2: 6) **أَنذَرْتَهُمْ** apabila dua huruf hamzah berbaris diatas pada setiap satunya Qalun, Abu Amr men-tashil-kan yang keduanya yaitu antara hamzah dan juga alif, dan membaca Ibnu Kasir dan Warsh dengan tashil dan membaca pendek dan alif diantara keduanya

Pada surat al-Baqarah (2: 9) Imam Nafi', Abu Amr dan Ibnu Kasir membaca dengan alif sesudah huruf kha', dan huruf dal dibaca kasrah, selainnya membaca dengan mati pada huruf kha' dan huruf dal dibaca fathah oleh Imam Ashim, Hamzah dan al-Kisai dan Ibnu Kasir, pada manuskrip mushaf ini menggunakan

qira`at Imam Ashim yaitu dibaca (وما يخذعون)

Imam Nafi' dan Abu Amr dan Ibn Amir membaca pada QS: Al-Baqarah ayat 10 (نوبذكي) dengan *ya' dammah* dan *kaf* dibaca *fathah* sedangkan huruf *dal* di *tasydid*, selainnya membaca *ya'* di *fathah*, *kaf* dibaca *sukun*, dan *dal* di baca *takhfif*, mereka adalah Ashim, Hamzah, dan al-Kisai. Sedangkan pada manuskrip mushaf ini tidak ada *syaknya* sehingga, bisa menggunakan keduanya.

Pada QS, Al-Baqarah ayat 58 (نغفرلكم) Imam Nafi' membacanya dengan *ya' dammah* dan huruf *fa'* di *fathah*. Ibnu Amir membacanya dengan *ta' dammah* serta baris atas pada *fa' fathah* juga. Selainnya membaca dengan (نغفرلكم) yaitu huruf *nun fathah* berbaris atas dengan *fa'* di *kasrah*. Pada manuskrip mushaf daun lontar ini pengkaji menyimpulkan menggunakan bacaan keduanya, karena pada huruf yang seharusnya *nun* atau *ya'*, penulis mushaf tidak memberikan titik pada huruf tersebut, sehingga bisa dibaca *nun* dan *ya'* (نغفرلكم).

Imam Warsh membaca pada lafadz (الصبيبن)al-Baqarah ayat 62, dengan *imalah*, dan Abu Amr dan Hamzah membaca dengan *imalah*, selain mereka membaca dengan *fath*. Pada mushaf daun lontar ini menggunakan bacaan Imam Ashim. Pada ayat (2: 166) (وقالوا اتخذ الله) Imam Ibn Amir membaca tanpa *waw* yaitu (قالوا اتخذ الله) sedangkan Imam yang lainnya seperti Imam Nafi', Imam Ashim, Ibnu Kasir dan lainnya membacanya dengan huruf *waw*. Dalam mushaf ini menggunakan *waw* sehingga jelas menggunakan bacaan Imam Ashim.

Pada surat al-Baqarah ayat 132 (ووصى) , Imam Nafi' dan Ibn Amir membaca kalimat tersebut dengan huruf *alif* depan *waw* yang pertama dan mematkan huruf *waw* yang kedua dan men-*takhfif*-kan huruf *şad*. Sedangkan selain mereka membaca dengan kedua-dua huruf *waw* dibaca *fathah*

tanpa *hamzah* diantara kedua-duanya dan men-*tasydid*-kan huruf *şad*. Mushaf daun lontar ini menggunakan sebagaimana bacaan kedua. Yaitu membaca dengan kedua-dua huruf *waw* dibaca *fathah* tanpa *hamzah* diantara kedua-duanya dan men-*tashdid*-kan huruf *şad*.

Pada kalimat (952:2) (ننشزها) Imam Nafi', Ibnu Kasir dan Abu Amr membaca dengan huruf *ra'* (ننشرها) , sedangkan selain mereka membaca dengan huruf *zai* (ننشزها). Dalam penulisan lafadz tersebut, mushaf daun lontar ini mengikuti bacaan Imam selain Imam Nafi', Ibnu Kasir dan Abu Amr. Bisa jadi menggunakan bacaan Imam Ashim yaitu seperti penulisannya yang menggunakan huruf *zai* (ننشزها) yaitu dibaca *nunsiyuhā*.

Berdasarkan pemaparan di atas, penggunaan *qira`at* pada mushaf daun lontar koleksi Kiai Andurrochim ini menggunakan riwayat bacaan Imam Ashim riwayat Hafsh. Sebanyak sebelas contoh di atas yang menggunakan bacaan Imam Nafi' hanya satu yaitu pada surat *al-Fatihah* ayat 3, sehingga penggunaan *qira`at* nya secara umum mengikiti riwayat Imam Ashim. Hal ini ternyata mempunyai persamaan dengan bacaan *qira`at* yang ada pada mushaf lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an tahun 1969, dan tak menutup kemungkinan pula bahwa bisa jadi mushaf daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim ini menyalin dari mushaf lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an .

SIMPULAN

Mushaf Al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim pada aspek *rasm* telah menggunakan kaidah penulisan *rasm* usmani, yaitu seperti kaidah yang ditetapkan oleh Abu Amr Usman bin Said al-Dani dan Abu Dawud Sulaiman al-Najah terutama pada tujuh kaidah yang telah dibahas. Akan tetapi, terdapat beberapa kalimat yang menggunakan kaidah *rasm imla'i*, namun hal itu hanyalah

sedikit dan tidak mempengaruhi *qira`at* Imam Ashim riwayat Hafs, yang keseluruhan naskah. Sedangkan aspek mana *qira`at* tersebut merupakan *qira`at qira`at* mushaf daun lontar ini mengikuti yang populer di masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Najah, Abu Dawud bin Sulaiman. 2002. Mukhtasyar at-Tabyiin li Hija'I at Tanzil. Riyad: Mamlakah al-Arabiyah as-Saudiyyah. Ditahkik oleh Ahmad bin Ahmad Muammar Syirsyal
- Ad-Dani, Abu 'Amr Usman bin Sa'id. T.th. Al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar wa al-Ibtida' fi Kitab Allah 'Azza Wajalla. Beirut: Mussasah ar-Risalah
- Al-Qur'an Mushaf Daun Lontar.
- Al-Qur'an al-Karim*. 1969. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an . Jakarta: PT. Unamga.
- Al-Qur'an Terjemah *Bi Rosm Utsmani Al-Qur'an Quddus*. Tt. PT Buya Barokah
- Ma'had Tahfid Yanbu'ul Quran Kudus.
- Akbar, Ali. 2011. *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari Masa ke Masa*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- _____. *Al-Qur'an "Kuno-kunoan"*, LPMA, <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/35-mushaf-al-qur-an-kuno-kunoan>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019.
- Athallah, H.A. 2010. *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azmi, Riswadi. 2107. "Analisis Terhadap Manuskrip Al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6". Akademi Pengajian Al-Qur'an , Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Baried, Siti Baroroh (dkk). 1994. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi fakultas Seksi Filologi Sastra UGM.
- Fahruozi dan Muthoifn, Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah *Ashabul Ukhdud* Surat *Al-Buruj* Perspektif Ibn Katsir dan Hamka, *Jurnal Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No. 2, Desember 2018
- Gusmian, Islah. 2012. *Memahami Kalam Tuhan*. Surakarta: IAIN Surakarta Press
- Hakim, Abdul. 2015. "Khazanah Al-Qur'an Kuno Sumenep Sebuah Penelusuran Awal". *Jurnal Agama dan Budaya Tsaqofah*, Vol.13 No.02, Juli-Desember
- _____. T.th. "Kanjeng Kiai Al-Qur'an " Mushaf Pusaka Kraton Yogyakarta. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/223-kanjeng-kiai-al-qur-an-mushaf-pusaka-kraton-yogyakarta>. diakses pada 16 Oktober 2018.
- _____. 2018. "Metode Kajian Rasm, Qira`at , Wakaf dan Dabt pada Mushaf Kuno Sebuah Pengantar". *Jurnal Suhuf*, Vol. 11, N0. 1, Juni.
- Hasanuddin AF. 1995. *Anatomi Al-Qur'an Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istibat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Izzan, Ahmad. 2011. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Tafakkur.

- Latifah, Lulu'atun. 2017. "Kekhasan Manuskrip Daun Lontar Milik Kiai Helmi. (Kajian Filologi dan Resepsi)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Madzkur, Zainal Arifin. 2012. "Mengenal Rasm Usmani: Sejarah, Kaidah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Usmani", Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an . Jurnal Suhuf. Vol. 5, No. 1.
- _____. 2018. *Perbedaan Rasm Usmani(Antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Prespektifad-Dani san Abu Dawud*. Jakarta: Azza Media
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Mustopa. 2015. "Mushaf Kuno Lombok, Telaah Aspek Penulisan Dan Teks". Jurnal *Suhuf* Vol. 10 No. 1 juni
- _____. 2013. "Keragaman Qira`at dalam Kesaksian Mushaf Kuno Nusantara". *Suhuf* Vol. 7, No. 2 2 November
- Qattan, Manna Khalil. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an , cet 16*. Bogor. Pustaka Litera AntarNusa.
- Rozi, Fakhrrur. T.th "Dua Perbedaan Penulisan Rasm dalam Al-Qur'an cetak" . Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/386-dua-perbedaan-penulisan-rasm-dalam-al-qur-an-cetak> , diakses pada 29 September 2019.
- Saifullah, Asep. 2008. "Aspek Rasm Tanda Baca dan Kaligrafi pada Mushaf-Mushaf Kuno Koleksi Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta". Jurnal *Suhuf*, Vol. 1, No. 1.
- Samsukadi, Muhammad. T.th. "sejarah Mushaf Ustmani (Melacak Transformasi AlQur`an dari Teks Metafisik sampai Textus Receptus)". Jurnal *Religi Studi Islam* (Jombang: UPT Daarul 'Ulum)
- Suyuthi, Jalaluddin. 1999 *al-Itqān fī `Ulūm Al-Qur'an* , Ed. Khalid al-Attar. Beirut: Dar al-Fikr.
- Syatri , Jonni. 2015. "Telaah Qira`at dan Rasm pada Mushaf Al-Qur'an Kuno Bonjol dan Payamkumbuh". Jurnal *Suhuf*, vol 08 no 02
- Sya'roni, Mazmur dkk. T.th. "Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia". Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI